



ذَلِكَ
وَالْأَرْسَابُ فِيهَا
النُّزُولُ

SEBAB TURUNNYA AYAT AL-QUR'AN

JALALUDDIN AS-SUYUTHI

Bahan dengan hak cipta

4. Surah an-Nisaa'

Surah Madaniyyah,
Terdiri dari 176 Ayat

Ayat 4, yaitu firman Allah ta'ala,

وَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ
هِنَاءً مَرِيئًا ﴿٤﴾

"Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati." (an-Nisaa': 4)

Sebab turunnya ayat

Abu Hatim meriwayatkan bahwa Abu Shaleh berkata, "Dulu jika seseorang menikahkan anaknya, maka dia mengambil mahar yang diberikan suaminya untuk anaknya. Lalu Allah melarang hal itu dan menurunkan firman-Nya,

'Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan....'"

Ayat 7, yaitu firman Allah ta'ala,

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿٧﴾

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." (an-Nisaa': 7)

Sebab turunnya ayat

Abusy Syekh dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Kitab *al-Faraa'idh* dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu orang-orang jahiliah tidak memberi warisan kepada anak-anak perempuan dan anak-anak mereka yang masih kecil hingga mereka menjadi remaja. Lalu pada suatu ketika seorang Anshar yang bernama Aus bin Tsabit meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak perempuan serta dua orang anak lelaki yang masih kecil. Lalu dua orang anak pamannya, Khalid dan Arthafah yang status keduanya adalah *ashabah*, datang mengambil semua warisannya. Maka, bekas istrinya pun mendatangi Rasulullah saw. dan menyampaikan hal itu kepada beliau. Lalu beliau menjawab, "Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan." Lalu turunlah firman Allah,

'Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya,..." (an-Nisaa': 7)

Ayat 11, yaitu firman Allah ta'ala,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّانِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينِ آبَاؤِكُمْ وَابْنَاؤِكُمْ لَاتَذُرُونَ إِلَيْهِمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (an-Nisaa': 11)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah berkata, "Ketika saya sakit, dengan berjalan kaki Rasulullah saw. dan Abu Bakar menjenguk saya di tempat Bani Salamah. Ketika sampai, mereka mendapati saya pingsan. Lalu Rasulullah saw. minta diambilkan air kemudian berwudhu lalu memercikkan air di wajah saya. Saya pun tersadarkan diri. Lalu saya bertanya kepada beliau, 'Apa yang harus saya lakukan terhadap hartaku?' Maka turunlah firman Allah,

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...."⁶⁹

Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Jabir berkata, "Pada suatu hari istri Sa'ad bin Rabi' mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ini dua orang anak perempuan Sa'ad. Dan Saad syahid pada Perang Uhud ketika ber-

⁶⁹ HR Bukhari dalam *Kitabul Tafsir*, No. 4577 dan Muslim dalam *Kitabul Faraa'idh*, No. 1616, Abu Dawud dalam *Kitabul Faraa'idh*, No. 2505, Tirmidzi dalam *Kitabul Faraa'idh*, No. 2022.

samamu. Paman mereka telah mengambil semua harta mereka tanpa meninggalkan sedikit pun, sedangkan keduanya tidak mungkin dinikahkan kecuali jika mempunyai harta.' Maka Rasulullah saw. bersabda, '*Allah akan memutuskan hal ini.*' Maka turunlah ayat tentang warisan."⁷⁰

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Orang-orang yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada kisah dua orang anak perempuan Sa'ad dan tidak turun pada kisah Jabir berpegang pada cerita ini, apalagi ketika itu Jabir belum mempunyai anak. Jawaban bagi mereka adalah ayat ini turun pada dua kisah tersebut. Kemungkinan ia turun pertama kali pada kisah dua anak perempuan itu, sedangkan akhir ayat itu yaitu, '*Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak,...*' (an-Nisaa': 12) turun pada kisah Jabir. Adapun yang dimaksud Jabir dalam kata-kata, '*Lalu turun ayat, "Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu..."*' (an-Nisaa': 11), adalah ayat tentang *Kalalah* yang bersambung dengan ayat ini."

Ada juga sebab ketiga dari turunnya ayat ini, yaitu yang diriwayatkan Ibnu Jarir bahwa as-Suddi berkata, "Dulu orang-orang jahiliyah tidak memberi warisan kepada anak-anak perempuan mereka dan anak-anak lelaki mereka yang masih kecil. Mereka hanya memberikan warisan kepada anak-anak mereka yang sudah mampu berperang. Pada suatu ketika, Abdurrahman, saudara Hassan sang penyair, meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri yang bernama Ummu Kuhhah dan lima orang anak perempuan. Lalu para ahli waris laki-lakinya mengambil harta warisannya. Maka Ummu Kuhhah mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw.. Turunlah ayat,

'...Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan....' (an-Nisaa':11)

Kemudian Allah berfirman kepada Ummu Kuhhah, "*...Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh*

⁷⁰ HR Abu Dawud dalam *Kitabul Faraa'idh*, No. 2505, Tirmidzi dalam *Kitabul Faraa'idh*, No. 2018, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 8073 dan Ahmad dalam *al-Musnad*, No. 14270.

seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan....” (an-Nisaa’: 12)

Ada versi lain dalam kisah Sa’ad ibnur Rabi’ ini. Al-Qadhi Isma’il meriwayatkan dalam *Ahkaamul Qur’an* dari jalur Abdul Malik bin Muhammad bin Hazm bahwa dulu Umrah binti Hizam adalah istri Sa’ad ibnur Rabi’. Sa’ad terbunuh pada Perang Uhud dan meninggalkan seorang anak perempuan. Lalu Umrah binti Hizam mendatangi Rasulullah saw. meminta warisan untuk anaknya. Tentang kasusnya turun firman Allah ta’ala,

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ﴿١٢٧﴾

”Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan....” (an-Nisaa’: 127)

Ayat 19, yaitu firman Allah ta’ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ
مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

”Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.” (an-Nisaa’: 19)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Abu Dawud, dan an-Nasa’i meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “Dulu jika seseorang meninggal dunia maka para walinya merupakan orang-orang yang lebih berhak terhadap bekas istri-istri mereka daripada keluarga para wanita itu sendiri. Sebagian

mereka ada yang menikahinya, ada juga yang menikahkannya dengan orang lain. Lalu turunlah firman Allah ini.⁷¹

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad hasan bahwa Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif berkata, "Ketika Abu Qais ibnul Aslat meninggal dunia, anaknya ingin menikahi bekas istrinya. Hal ini memang kebiasaan orang-orang pada masa jahiliah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, '...Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa....'" (an-Nisaa': 19)⁷²Riwayat ini mempunyai penguat dari Ikrimah dari Ibnu Jarir.

Ibnu Abi Hatim, al-Faryabi, dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Adi bin Tsabit bahwa seorang Anshar berkata, "Abu Qais adalah salah seorang Anshar yang shaleh. Ketika dia meninggal dunia, anaknya melamar bekas istrinya. Wanita itu berkata, 'Saya menganggapmu sebagai anak sendiri dan di kaummu engkau termasuk orang yang saleh.' Lalu wanita itu mendatangi Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu. Lalu Rasulullah saw. memerintahkannya untuk kembali ke rumahnya. Lalu turunlah firman Allah,

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ



'Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau....'" (an-Nisaa': 22)⁷²

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Muhammad bin Ka'b al-Qarzhi berkata, "Dulu, jika seseorang meninggal dunia dan meninggalkan seorang istri, maka anaknya lebih berhak untuk menikahi bekas istrinya itu jika bukan ibunya sendiri, atau jika dia mau dia bisa menikahkannya dengan orang lain. Ketika Abu Qais meninggal dunia, anaknya, Muhshan, mewarisi hak untuk menikahi bekas istrinya dan tidak memberikan warisan harta kepada bekas istri ayahnya itu. Lalu wanita itu mendatangi Nabi saw. dan menyampaikan kepada beliau

⁷¹ HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4579, Abu Dawud dalam *Kitabun Nikah*, No. 1789.

⁷² HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 18411.

tentang hal itu. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, 'Kembalilah ke rumahmu, semoga Allah menurunkan sesuatu padamu.' Lalu turunnalah firman Allah ta'ala,

'Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau.' (an-Nisaa': 22)

Dan turun juga,

'Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan paksa.' (an-Nisaa': 19)

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan bahwa az-Zuhri berkata, "Ayat ini turun pada beberapa orang Anshar. Ketika itu jika seseorang dari mereka meninggal dunia, orang yang paling berhak terhadap bekas istrinya adalah walinya. Lalu walinya itu menjadikan bekas istrinya tersebut ikut dengannya hingga meninggal dunia."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan bahwa Ibnu Juraij berkata, "Pada suatu hari saya bertanya kepada Atha' tentang firman Allah,

'...(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu),...' (an-Nisaa': 23)

Dia menjawab, "Kami pernah berbincang-bincang bahwa ayat ini turun pada Nabi Muhammad saw. ketika menikahi istri Zaid bin Haritsah." Ketika itu orang-orang musyrik mengejek beliau karena hal itu. Maka turun firman Allah,

'...(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu),...' (an-Nisaa': 23)

Dan turun juga firman Allah,

'...dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)...' (al-Ahzaab: 4)

Dan turun pula firman Allah,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ....

'Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu,...' (al-Ahzaab: 40)

Ayat 24, yaitu firman Allah ta'ala,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرُ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

"Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahnya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya, setelah ditetapkan. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (an-Nisaa': 24)

Sebab turunnya ayat

Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Kami mendapatkan para tawanan wanita dari Authas yang mempunyai suami. Dan kami merasa tidak enak untuk menggauli mereka karena status mereka tersebut. Kami pun bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal itu. Lalu turunlah firman Allah,

'Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki...."

Maksudnya, 'Kecuali para wanita yang kalian peroleh dari berperang.' Dengan itu mereka pun menjadi halal untuk kami gauli."⁷³

⁷³ HR Muslim dalam *Kitabur Radha'* No. 2155, Abu Dawud dalam *Kitabun Nikah*, No. 1841, Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 2942 dan an-Nasa'i dalam *Kitabun Nikah*, No. 3281.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun ketika Allah menaklukkan Khaibar untuk orang-orang muslim. Ketika itu orang-orang muslim mendapatkan para wanita Ahli Kitab yang masih mempunyai suami. Ketika para wanita tersebut akan digauli, mereka berkata, "Saya masih bersuami.' Rasulullah saw. pun ditanya tentang hal itu. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

*'Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki'...."*⁷⁴

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ma'mar bin Sulaiman bahwa ayahnya berkata, "Seorang Hadhrami mengatakan bahwa para lelaki dulu menetapkan atas dirinya untuk membayar mahar dalam jumlah tertentu. kemudian terkadang ia kesulitan untuk membayarnya. Maka turunlah firman Allah,

'...dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu.'" (an-Nisaa': 24)

Ayat 32, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (an-Nisaa': 32)

Sebab turunnya ayat

At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata, "Para lelaki berangkat berperang, sedangkan para wanita

⁷⁴ HR Thabrani dalam *al-Mujamul Kabiir*, No. 12470.

tidak. Dan kami juga hanya mendapatkan setengah bagian dari warisan.” Maka Allah menurunkan firman-Nya,

”Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain.””

Dan Allah juga menurunkan pada Ummu Salamah,

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

”Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (al-Ahzaab: 35)⁷⁵

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, ”Pada suatu hari seorang wanita mendatangi Nabi saw.. Lalu dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, seorang lelaki mendapatkan bagian dua orang perempuan dan kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian satu orang lelaki. Apakah dalam amal ibadah juga nasib kami demikian? Jika seorang wanita melakukan kebajikan maka dia mendapatkan setengah pahala kebajikan?’ Maka Allah menurunkan firman-Nya,

⁷⁵ HR Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3022 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 3152.

'Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain...,"hingga akhir ayat."

Ayat 33, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ
عَقَدْتُمْ أَيْمَانَكُمْ فَأَتَوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

"Dan untuk masing-masing (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (an-Nisaa': 33)

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud meriwayatkan di dalam Sunannya dari jalur Ibnu Ishaq bahwa Dawud ibnul Hushain berkata, "Dulu saya membacakan Al-Qur'an pada Ummu Sa'ad bintur Rabi'. Dulunya dia adalah anak yatim yang tinggal bersama Abu Bakar. Pada suatu hari saya membaca ayat, 'Walladziina 'aaqadat aimaanukum...', "[dengan 'ain ber-mad pada kata 'aaqadat]. Dia berkata, 'Bukan demikian, akan tetapi, 'Walladziina 'aaqadat aimaanukum...', "[dengan 'ain tidak ber-mad pada kata 'aaqadat]. 'Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka,...'" (an-Nisaa': 33) Ayat ini turun pada Abu Bakar dan anaknya, Abdurrahman, ketika Abdurrahman tidak mau masuk Islam. Lalu Abu Bakar bersumpah bahwa dia tidak akan memberinya warisan. Maka ketika Abdurrahman masuk Islam, Abu Bakar diperintahkan untuk memberikan bagian warisan kepadanya."⁷⁶

⁷⁶ HR Abu Dawud dalam *Kitabul Fara'idh*, No. 2534.

Ayat 34, yaitu firman Allah ta'ala,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا آتَوْا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar." (an-Nisaa': 34)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Hasan al-Bashri berkata, "Seorang wanita mendatangi Nabi saw. dan mengadukan kepada beliau bahwa suaminya telah menamparnya. Beliau pun bersabda, 'Balaslah sebagai qishash-nya.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),...' Maka wanita itu kembali ke rumah, tanpa meng-qishash-nya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari berbagai jalur dari Hasan al-Bashri, dan di sebagian jalur disebutkan, "Pada suatu ketika seorang lelaki Anshar menampar istrinya. Lalu istrinya mendatangi Nabi saw. untuk meminta kebolehan qishash. Lalu Nabi saw. menetapkan lelakinya harus di-qishash. Lalu turunlah firman Allah,

... وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ... ﴿١١٤﴾

'...Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu,...' (Thaahaa: 114)

Dan turun firman Allah,

'Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),...' (an-Nisaa': 34)

Ibnu Jarir juga meriwayatkan semisalnya dari Ibnu Juraij dan as-Suddi.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan bahwa Ali berkata, "Seorang lelaki dari Anshar mendatangi Nabi saw. dengan istrinya. Lalu istrinya berkata, 'Wahai Rasulullah, suami saya ini telah memukul wajah saya hingga membekas.' Rasulullah saw. pun bersabda, 'Seharusnya dia tidak perlu melakukannya.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),...' (an-Nisaa': 34)

Riwayat-riwayat ini menjadi syahid dan saling menguatkan.

Ayat 37, yaitu firman Allah ta'ala,

إِلَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ
مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا



"(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan." (an-Nisaa': 37)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Para ulama Bani Israel dulu sangat kikir untuk mengajarkan ilmu mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya, '(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya.'"

Ibnu Abi Jarir meriwayatkan melalui jalur Ibnu Ishaq dari

Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dulu Kardum bin Zaid, sekutu Ka'b ibnul Asyraf, bersama Usamah bin Habib, Nafi' bin Abi Nafi', Bahri bin Amr, Huyay bin Akhthab, dan Rifa'ah bin Zaid ibnut Tabut mendatangi beberapa orang Anshar dan memberi nasihat kepada mereka, 'Janganlah kalian sedekahkan harta kalian. Karena kami khawatir kalian akan menjadi fakir dengan hilangnya harta itu. Dan jangan terburu-buru kalian menyedekahkannya karena kalian tidak tahu apa yang akan terjadi.' Maka Allah menurunkan firman-Nya atas orang-orang Yahudi tersebut,

'(Yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya' kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. Dan apa (keberatan) bagi mereka jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya? Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka.'" (an-Nisaa': 37-39)

Ayat 43, yaitu firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَرْمِزَىٰ
أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub).

Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.” (an-Nisaa’: 43)

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Ali berkata, “Pada suatu hari Abdurrahman bin Auf membuatkan makanan untuk kami. Lalu dia mengundang kami untuk makan dan menyediakan khamar sebagai minumannya. Lalu saya meminum khamar itu. Kemudian tiba waktu shalat dan orang-orang menyuruhku untuk menjadi imam. Lalu saya membaca ayat, *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ* (1) ‘Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.” (al-Kaafiruun: 1-2), dan kami menyembah apa yang kalian sembah.’

Lalu Allah menurunkan firman-Nya, ‘Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan,...’⁷⁷

Al-Faryabi, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnul Mundzir meriwayatkan bahwa Ali berkata, “Firman Allah, ‘...dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja,...’ (an-Nisaa’: 43), turun pada seseorang yang melakukan perjalanan kemudian dia junub lalu tayammum dan shalat setelahnya.”

Ibnu Mardawaih meriwayatkan bahwa al-Asla’ bin Syuraik berkata, “Saya dulu sering mempersiapkan unta Nabi saw. sebelum beliau bepergian dengannya. Lalu pada malam hari yang dingin saya junub. Saya pun tidak berani mandi karena takut mati kedinginan atau sakit. Maka saya pun menanyakan hal itu kepada Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah,

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk...(sampai akhir ayat).”

⁷⁷ HR Abu Dawud dalam *Kitabul Asyribah*, No. 3026, Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 2952 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 7330.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Asla' berkata, "Dulu saya membantu Nabi saw. dan menemani beliau jika melakukan perjalanan. Pada suatu hari beliau berkata kepada saya, 'Wahai Asla', siapkanlah untaku.' Lalu saya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, saya junub.' Beliau pun terdiam. Kemudian beliau didatangi Jibril dengan ayat tentang tayamum. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Asla', bertayamumlah.' Lalu beliau memperlihatkan cara bertayamum, yaitu dengan satu sentuhan di tanah untuk mengusap wajah dan satu sentuhan lagi untuk mengusap kedua tangan hingga kedua siku. Lalu saya pun bertayamum. Setelah itu saya pergi menemani beliau."⁷⁸

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib bahwa dulu jalan ke pintu rumah beberapa orang Anshar berada langsung di dalam masjid. Dan terkadang mereka junub ketika mereka tidak mempunyai air di rumah. Ketika mereka ingin mengambil air, tidak ada jalan kecuali melalui masjid. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"...dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja..." (an-Nisaa': 43)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Mujahid berkata, "Firman Allah ini turun pada seorang lelaki dari Anshar yang sedang sakit dan tidak mampu berdiri untuk berwudhu. Sedangkan dia juga tidak mempunyai pembantu yang mengambilkan air untuknya. Lalu hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw.. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"..."Adapun jika kamu sakit..." (an-Nisaa': 43)

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Para shahabat Nabi saw. terluka kemudian mereka junub. Lalu mereka mengadukan hal itu kepada Nabi saw.. Maka turunlah firman Allah ta'ala, "*...dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja..." (an-Nisaa': 43),* hingga akhir ayat.

⁷⁸ HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 872.

Ayat 44, yaitu firman Allah ta'ala,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتُرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ
أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan mereka menghendaki agar kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)." (an-Nisaa': 44)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu Rifa'ah bin Zaid ibnut Tabut adalah salah seorang pembesar di kalangan orang-orang Yahudi. Setiap kali Rasulullah saw. menyampaikan sabdanya, dia selalu berkata, 'Ar'ina pendengarannya wahai Rasulullah hingga kami dapat memahami kamu.' Kemudian dia menjelek-jelekkkan Islam dengan pengakuan palsunya. Maka Allah menurunkan firman-Nya padanya,

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan (dengan petunjuk)...."

Ayat 47, yaitu firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّنْ
قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا
أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾

"Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajah(mu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Dan ketetapan Allah pasti berlaku." (an-Nisaa': 47)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw. berbicara kepada para pendeta Yahudi. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Shuriya dan Ka'b bin Usaid. Beliau bersabda,

﴿يَا مَعْشَرَ يَهُودٍ اتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْلِمُوا فَوَاللَّهِ إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنَّ الَّذِي جِئْتُمْ بِهِ الْحَقُّ﴾

'Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan masuk Islamlah. Demi Allah, kalian benar-benar tahu bahwa apa yang saya sampaikan adalah benar.'

Mereka berkata, "Tidak, kami tidak tahu akan hal itu wahai Muhammad.' Turunlah firman Allah pada mereka,

'Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an)...'

Ayat 48, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." (an-Nisaa': 48)

Sebab turun ayat

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Ayub al-Anshari bahwa pada suatu hari seseorang mengadu kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, seorang keponakan lelaki saya tinggal bersama saya. Dia selalu melakukan hal-hal yang diharamkan dan tidak mau meninggalkannya."

Rasulullah saw. kemudian bertanya, "Apa agamanya?" Dia menjawab, "Dia melakukan shalat dan mengesakan Allah."

Lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Mintalah agamanya darinya. Jika dia enggan melakukannya, belilah agamanya."*

Lalu lelaki itu melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.. Namun keponakannya enggan melakukannya. Kemudian lelaki itu mendatangi Rasulullah saw. kembali dan memberitahukan tentang hal itu, *"Wahai Rasulullah, saya mendapatinya sangat sayang terhadap agamanya."*

Maka turunlah firman Allah,

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...." (an-Nisaa': 48)*⁷⁹

Ayat 49, yaitu firman Allah ta'ala,

الَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ
فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." (an-Nisaa': 49)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, *"Dulu orang-orang Yahudi menyuruh maju anak-anak mereka untuk memimpin sembahyang mereka dan mempersembahkan kurban-kurban mereka. Mereka mengira bahwa dengan itu mereka tidak mempunyai kesalahan dan dosa. Maka Allah menurunkan firman-Nya,*

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)?..."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits serupa dari Ikrimah, Mujahid, Abu Malik, dan yang lain.

⁷⁹ HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 3956.

Ayat 51-54, yaitu firman Allah ta'ala,

الْمَ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ
وَ الطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا
سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا
﴿٥٢﴾ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمَلِكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ
يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thagut dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Dan barangsiapa dilaknat Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya. Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia, ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar." (an-Nisaa': 51-54)

Sebab turunnya ayat

Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika Ka'b ibnul Asyraf datang ke Mekah, orang-orang Quraisy berkata, 'Tidakkah kalian melihat orang yang bertahan terpisah dari kaumnya itu. Dia kira dia lebih baik dari kita, padahal kita adalah orang-orang yang selalu menunaikan haji, para pengabdikan dan pemberi minum orang-orang yang melaksanakan haji.' Ka'b ibnul Asyraf menjawab, 'Ya, kalian lebih baik darinya.'

Lalu turunlah firman Allah pada mereka,

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٢﴾

'Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).'" (al-Kautsar: 3)

Dan turun firman Allah, *'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)?'*" hingga firman-Nya,

'...niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya.'" (an-Nisaa': 51-52)

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang yang menggalang Bani Quraisy, Ghathfan, dan Bani Quraizhah untuk memerangi Nabi saw. pada Perang Ahzab adalah Huyai bin Akhthab, Salam bin Abil Huqaiq, Abu Rafi', ar-Rabi' bin Abil Huqaiq, Abu Amir, dan Haudzah bin Qais. Mereka semua adalah dari Bani Nadhir. Ketika mereka mendatangi orang-orang Quraisy, orang-orang Quraisy berkata, 'Para pendeta Yahudi itu adalah orang-orang yang tahu tentang kitab-kitab yang lebih dulu diturunkan. Tanyalah mereka apakah agama kalian lebih baik atautkah agama Muhammad.' Ketika ditanya tentang hal itu, para pendeta Yahudi tersebut menjawab, 'Agama kalian lebih baik daripada agama Muhammad. Dan kalian lebih mendapatkan petunjuk daripada dia dan para pengikutnya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, *'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)?'*" hingga firman-Nya, *'...dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.'*" (an-Nisaa': 51-54)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi, dia berkata, "Orang-orang Ahli Kitab berkata, 'Muhammad mengatakan bahwa dia diberi apa yang dia dapatkan adalah karena ketawadhu'an, sedangkan dia mempunyai sembilan istri. Dan keinginannya hanyalah menikah saja. Maka raja mana yang lebih utama dari dia?' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

'...ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad)...'" (an-Nisaa': 54)

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan hadits yang serupa dengan di atas dari Umar, maula Afrah, tapi isinya lebih ringkas.

Ayat 58, yaitu firman Allah ta'ala,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (an-Nisaa': 58)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah saw. menaklukkan Mekah, beliau memanggil Utsman bin Thalhah. Ketika Utsman bin Thalhah datang, Rasulullah saw. bersabda, 'Tunjukkanlah kunci Ka'bah kepadaku.' Lalu dia datang kembali dengan membawa kunci Ka'bah dan menjulurkan tangannya kepada Rasulullah saw. sembari membuka telapaknya.

Ketika itu juga al-Abbas bangkit lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berikan kunci itu kepada saya agar tugas memberi minum dan kunci Ka'bah saya pegang sekaligus.' Maka Utsman menggenggam kembali kunci itu.

Rasulullah saw. pun bersabda, 'Berikan kepadaku kunci itu, wahai Utsman.'

Maka Utsman berkata, 'Terimalah dengan amanah Allah.'

Lalu Rasulullah saw. bangkit dan membuka pintu Ka'bah. Kemudian beliau melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah.

Kemudian Jibril turun menyampaikan wahyu kepada Rasulullah saw. agar beliau mengembalikan kunci itu kepada Utsman bin Thalhah. Beliau pun memanggil Utsman dan memberikan kunci itu kepadanya. Kemudian beliau membaca firman Allah, "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (an-Nisaa': 58), hingga akhir ayat."

Syubhan meriwayatkan di dalam tafsirnya dari Hajjaj dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Ayat ini turun pada Utsman bin Thalhah ketika Fathul Makkah. Setelah Rasulullah saw. mengambil kunci Ka'bah darinya, beliau masuk ke Ka'bah bersamanya. Setelah keluar dari Ka'bah dan membaca ayat di atas, beliau memanggil Utsman dan memberikan kunci Ka'bah kepadanya. Ketika Rasulullah saw. keluar dari Ka'bah dan membaca firman Allah di atas, Umar ibnul Khatthab berkata, 'Sungguh saya tidak pernah mendengar beliau membaca ayat itu sebelumnya.' Dari kata-kata Umar ini, tampak bahwa ayat ini turun di dalam Ka'bah."

Ayat 59, yaitu firman Allah ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (an-Nisaa': 59)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun pada Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika dia diutus oleh Nabi saw. bersama satu pasukan."⁸⁰

Al-Bukhari meriwayatkan secara ringkas seperti di atas.

Ad-Dawudi berkata, "Ini adalah kesalahan—maksudnya kebohongan yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Karena sesungguhnya Abdullah bin Hudzafah memimpin serombongan pasukan. Dia marah dan memulai peperangan dengan berkata, 'Serang!' Sebagian

⁸⁰ Al-Bukhari dalam *at-Tafsir* (4584).

dari pasukannya tidak mau melakukan perintahnya dan sebagian lagi ingin melaksanakannya.”

Ad-Dawudi berkata lagi, “Jika ayat ini turun sebelum peristiwa ini, bagaimana mungkin ia mengkhususkan ketaatan kepada Abdullah bin Hudzafah dan tidak kepada yang lain? Dan jika ayat ini turun setelah peristiwa itu seharusnya hanya dikatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya ketaatan hanyalah dalam kebaikan,’ dan bukan, ‘Mengapa kalian tidak menaatinya?’”

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjawab pertanyaan ini bahwa maksud dari kisah ayat, “Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu...” adalah mereka berselisih dalam menunaikan perintah untuk taat dan tidak melaksanakan perintah itu karena menghindari api peperangan. Jadi, ayat ini sesuai jika turun pada mereka untuk memberitahukan mereka apa yang hendaknya mereka lakukan ketika berselisih, yaitu mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasulullah saw..

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa ayat ini turun pada peristiwa yang terjadi pada Ammar bin Yasir bersama Khalid bin Walid. Ketika itu Khalid bin Walid adalah gubernur. Pada suatu hari Ammar mengupah seseorang tanpa perintah Khalid, maka keduanya pun bertengkar. Lalu turunlah firman Allah di atas.

Ayat 60, yaitu firman Allah ta’ala,

الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ
مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَكَّمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا
أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

”Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.” (an-Nisaa’: 60)

Sebab turun ayat

Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu Abu Barzah al-Aslami adalah seorang dukun, yang memutuskan perselisihan antara orang-orang Yahudi. Lalu beberapa orang muslim datang kepadanya untuk keperluan tersebut. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul,' (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu. Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian.'" (an-Nisaa': 60-62)⁸¹

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah atau Sa'id bahwa Ibnu Abbas berkata, "Al-Jullas ibnush Shamit, Mu'tab bin Qusyair, Rafi' bin Zaid, dan Bisyr mengaku-ngaku sebagai orang Islam. Lalu orang-orang muslim dari kaum mereka mengajak mereka untuk menyelesaikan persengketaan antarmereka dengan menyerahkannya kepada Rasulullah saw.. Namun mereka mengajak orang-orang muslim tersebut untuk mendatangi dukun-dukun, yaitu para pemutus perkara pada masa jahiliah. Maka pada mereka Allah menurunkan firman-Nya, *'Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu...'*" hingga akhir ayat 60 dari surah an-Nisaa'."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa asy-Sya'bi berkata, "Dulu ada seorang Yahudi berselisih dengan seorang munafik. Orang Yahudi itu berkata, "Saya akan menuntutmu kepada orang yang satu agama

⁸¹ HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, No. 11877.

denganmu,' atau dia berkata, 'kepada Nabi Muhammad.' Dia mengatakan hal itu karena tahu bahwa beliau tidak mengambil suap dalam memutuskan perkara. Keduanya terus berselisih dan akhirnya mereka sepakat untuk mendatangi seorang dukun dari daerah Juhainah. Lalu turunlah firman Allah di atas."

Ayat 65, yaitu firman Allah ta'ala,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (an-Nisaa': 65)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Abdullah bin Zubair berkata, "Saya berselisih dengan seseorang dari Anshar dalam masalah aliran air di Harrah. Kemudian kami mengadukannya kepada Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Siramlah kebunmu terlebih dahulu wahai Jubair. Lalu alirkanlah airnya kepada tetanggamu.' Mendengar keputusan itu, orang Anshar tersebut tidak terima lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah karena dia itu anak bibimu lalu engkau memutuskan demikian?' Wajah Rasulullah saw. pun memerah karena marah. Beliau pun bersabda, 'Wahai Jubair, alirkanlah ke kebunmu. Lalu tahanlah airnya hingga memenuhi batas-batas di sekeliling pohon-pohon kurma kebunmu. Setelah itu alirkanlah ke kebun tetanggamu.'"

Rasulullah saw. memberikan hak Zubair sepenuhnya, padahal sebelumnya beliau mengusulkan hal yang lebih baik untuk keduanya.

Zubair berkata, "Menurut saya pada peristiwa itulah turun firman Allah, 'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka

menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan,..."⁸²

Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* dan al-Humaidi dalam Musnadnya meriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata, "Zubair mengadukan kepada Rasulullah saw. perselisihannya dengan seorang lelaki. Lalu Rasulullah saw. memutuskan untuk Zubair. Maka lelaki itu berkata, 'Rasulullah memutuskan demikian karena Zubair itu anak bibinya.' Maka turun firman Allah,

'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan,..."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyib, tentang firman Allah, "*Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman...*" hingga akhir ayat. Sa'id ibnul Musayyib berkata, "Ayat ini turun pada Zubair bin Awwam dan Hathib bin Balta'ah. Ketika keduanya berselisih tentang aliran air dan mengadukannya kepada Rasulullah saw. untuk meminta keputusan. Lalu Nabi saw. memutuskan agar air itu lebih dulu dialirkan pada tanah yang lebih tinggi setelah itu dialirkan pada tanah yang posisinya lebih rendah."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan bahwa Abul Aswad berkata, "Dua orang mengadukan perselisihan mereka kepada Rasulullah saw. agar diberi keputusan. Lalu Rasulullah saw. memutuskan perselisihan mereka tersebut. Setelah itu, orang yang kalah berkata, 'Kita adukan hal ini kepada Umar agar diputuskan olehnya.' Lalu keduanya menemui Umar. Kemudian pihak yang menang berkata, "Rasulullah saw. memenangkan saya atas orang ini. Lalu dia mengajak saya untuk menyerahkannya kepadamu agar engkau memutuskannya.' Lalu Umar bertanya kepada pihak yang kalah, "Apakah benar demikian?' Dia menjawab, 'Ya, benar.'

Maka Umar berkata, "Tunggulah di sini hingga saya datang untuk memutuskan perselisihan kalian ini.' Kemudian Umar masuk ke rumah. Tidak lama kemudian dia keluar dengan menghunus pedang-

⁸² HR Bukhari dalam *Kitabul Musaaqah*, No. 2362 dan Muslim dalam *Kitabul Fadha'il*, No. 2357, Abu Dawud dalam *Kitabul Aqdhayah*, No. 3153, Tirmidzi dalam *Kitabul Ahkaam*, No. 1823, an-Nasa'i dalam *Kitab Adaabil Qadha'*, No. 5321 dan Ibnu Majah dalam *Kitabul Muqadimah*, No. 15.

nya. Lalu dia langsung menebas orang yang mengajak untuk menyerahkan perkara itu kepadanya hingga mati. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman...', "hingga akhir ayat.

Hadits ini *mursal* dan *ghariib*. Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Namun hadits ini mempunyai penguat yang diriwayatkan oleh Rahim dalam tafsirnya dari jalur Utbah bin Dhamrah dari ayahnya.

Ayat 66, yaitu firman Allah ta'ala,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ
مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا
لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾

"Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,' ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." (an-Nisaa': 66)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa as-Suddi berkata, "Ketika turun firman Allah, 'Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,'" niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Tsabit bin Qais bin Syimas dan seorang lelaki Yahudi berdebat. Lelaki Yahudi itu berkata, 'Demi Allah, Allah telah menetapkan kepada kami untuk membunuh diri kami, maka kami pun membunuh diri kami.' Tsabit membalas, 'Demi Allah, seandainya Allah mewajibkan atas kami untuk membunuh diri kami, pasti kami akan melakukannya.' Lalu turunlah firman Allah, "...Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."

Ayat 69, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ
النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ
رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (an-Nisaa': 69)

Sebab turunnya ayat

Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang *laa ba'sa bihi* bahwa Aisyah berkata, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih saya cintai dari diri saya sendiri. Engkau lebih saya cintai dari anakku sendiri. Dan ketika saya berada di rumah saya mengingatkmu, saya tidak kuasa menahan diri. Maka saya datang kemari untuk melihatmu. Namun saya ingat kematianku dan kematianmu. Engkau pun tahu bahwa ketika engkau masuk surga engkau akan diangkat bersama para nabi. Sedangkan saya, jika masuk surga, maka saya takut tidak dapat melihatmu.' Nabi saw. tidak menjawab kata-kata orang itu sama sekali hingga Jibril datang dengan membawa firman Allah, 'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...' hingga akhir ayat.⁸³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Masruq berkata, "Para shahabat Nabi saw. berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak ingin berpisah denganmu. Namun ketika engkau masuk surga, engkau akan diangkat di atas kami dan kami tidak dapat melihatmu.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...' hingga akhir ayat."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata, "Seorang pemuda menemui Nabi saw. lalu dia berkata, 'Wahai Nabi

⁸³ HR Thabrani dalam *al-Mu'jamul Austah*, No. 484.

Allah, di dunia ini kami dapat melihatmu. Namun di hari kiamat kelak kami tidak dapat melihatmu karena engkau berada di surga yang paling tinggi.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...' hingga akhir ayat. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya,

﴿أَنْتَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ﴾

'Insya Allah engkau bersamaku di surga.'

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits yang serupa dari *mursal* Sa'id bin Jubair, Masruq, ar-Rabi', Qatadah, dan as-Suddi.

Ayat 77, yaitu firman Allah ta'ala,

الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!' Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.'" (an-Nisaa': 77)

Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abdurrahman bin Auf dan beberapa rekannya mendatangi Nabi saw., lalu mereka berkata, 'Wahai Nabi Allah, ketika kami masih musyrik,

kami adalah orang-orang yang mulia. Namun ketika kami beriman, kami menjadi orang-orang yang hina.”

Rasulullah saw. pun bersabda, “*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan. Maka jangan kalian perangi orang-orang musyrik itu.*” Ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau diperintahkan untuk memerangi musuh, namun orang-orang tadi (Abdurrahman bin Auf dkk.) enggan melakukannya. Maka turunlah firman Allah, “*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ‘Tahanlah tanganmu (dari berperang),....’*” hingga akhir ayat.⁸⁴

Ayat 83, yaitu firman Allah ta’ala,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَالْيَ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ
وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا



”Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (an-Nisaa’: 83)

Sebab turunnya ayat

Muslim meriwayatkan bahwa Umar ibnul Khaththab berkata, “Ketika Nabi saw. tidak mendatangi istri-istrinya, saya masuk ke dalam masjid. Di sana saya mendapati orang-orang mengetuk-ngetukkan jari-jari mereka pada kerikil-kerikil di lantai masjid. Dan mereka berkata, ‘Rasulullah saw. telah menceraikan istri-istrinya.’ Maka

⁸⁴ HR an-Nasa’i dalam *Kitabul Jihad*, No. 3036 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 2338.

saya segera bangkit dan saya berdiri di pintu masjid, lalu saya berseru dengan lantang, 'Beliau tidak menceraikan istrinya!.' Lalu turunlah firman Allah, 'Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ullil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ullil Amri)...'(an-Nisaa': 83)'Dan saya adalah orang yang ingin mengetahui hal itu.'⁸⁵

Ayat 88, yaitu firman Allah ta'ala,

﴿فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرَكُسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتْرِيدُونَ
 أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلًا﴾^{٨٨}

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran), disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (an-Nisaa': 88)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa saat Rasulullah saw. pergi ke Uhud untuk berperang, beberapa orang yang ada dalam rombongannya kembali ke Madinah. Para shahabat Nabi saw. yang menyaksikan hal itu terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan, "Kita bunuh saja mereka yang kembali itu." Sedangkan satu kelompok lagi berkata, "Tidak, kita tidak akan membunuh mereka." Maka turun firman-Nya, "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik,..." hingga akhir ayat.⁸⁶

⁸⁵ HR Muslim dalam *Kitabuth Thalaq*, No. 2704.

⁸⁶ HR Bukhari dalam *Kitabul Hajj*, No. 1884 dan HR Muslim dalam *Kitabul Munaafiqin*, No. 2776.

Sa'ad bin Manshur dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw. berpidato dan bersabda, 'Siapakah yang membelaku dari orang yang menyakitiku dan mengumpulkan di rumahnya orang yang menyakitiku?' Sa'ad bin Mu'adz menyahut, 'Jika dia dari Aus, kami segera membunuhnya. Jika dia dari saudara-saudara kami dari Khazraj, maka perintahkanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan, dan kami akan menunaikannya.' Lalu Sa'ad bin Ubadah bangkit dan berkata, 'Wahai Ibnu Ubadah, kau benar-benar seorang munafik dan kau mencintai orang-orang munafik.' Lalu Muhammad bin Maslamah pun berdiri dan berkata, "Diamlah kalian. Di antara kita ada Rasulullah saw.. Dia yang akan menyampaikan perintahnya kepada kita dan kita melaksanakannya.' Lalu turunlah firman Allah, "*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik...*" hingga akhir ayat.

Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf bahwa beberapa orang Arab mendatangi Nabi saw. di Madinah. Lalu mereka masuk Islam. Lalu mereka terjangkit *waba'* dan demam Madinah. Lalu mereka pun pergi meninggalkan Madinah dan ketika di jalan bertemu dengan beberapa orang shahabat. Para shahabat itu bertanya, "Mengapa kalian kembali?" Mereka menjawab, "Kami terjangkit *waba'* Madinah." Para shahabat itu berkata lagi, "Bukankah kalian mempunyai teladan yang baik pada Rasulullah?" Sebagian dari para shahabat itu mengatakan, "Orang-orang Arab ini adalah orang-orang munafik.' Namun sebagian lagi mengatakan, "Tidak, mereka tidak munafik." Lalu turunlah firman Allah, "*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik...*" hingga akhir ayat.⁸⁷

Di dalam sanad riwayat ini terjadi *tadliis* dan keterputusan.

Ayat 90, yaitu firman Allah ta'ala,

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ
صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ

⁸⁷ HR Ahmad dalam *al-Musnad* (15/192).

عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقَوَائِيكُمْ السَّلَامُ
 فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang yang datang kepadamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka (dalam) menghadapi kamu, maka pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangimu serta menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka." (an-Nisaa': 90)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa Suraqah bin Malik al-Mudliji memberi tahu mereka, "Ketika Nabi saw. memenangkan peperangan Badar dan Uhud dan orang-orang di sekitar mereka masuk Islam." Suraqah juga berkata, "Saya lalu mendengar Muhammad akan mengirim Khalid bin Walid mendatangi kaumku, Bani Mudlij. Lalu saya mendatangi beliau dan berkata,"Engkau ingin mengirim Khalid bin Walid kepada kaumku, sedangkan saya ingin engkau berdamai dengan mereka. Jika kaummu berdamai, mereka pun akan berdamai dan akan masuk Islam. Dan jika mereka tidak masuk Islam, maka menangnya kaummu terhadap mereka bukan hal yang baik.' Lalu Rasulullah saw. memegang tangan Khalid bin Walid dan berkata kepadanya, 'Pergilah bersamanya, lalu lakukan apa yang diinginkannya.' Kemudian Khalid mengajak mereka berdamai dengan syarat mereka tidak membantu orang-orang yang memusuhi Rasulullah saw.. Dan jika orang-orang Quraisy berdamai, mereka juga harus berdamai bersama orang-orang Quraisy tersebut. Dan Allah menurunkan firman-Nya, 'Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)...,' "Lalu orang yang minta perlindungan kepada mereka ikut dengan perjanjian mereka tersebut."

Dikemukakan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah, 'Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan-

an kepada suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai)...," turun pada Hilal bin Uwaimir al-Aslami dan Suraqah bin Malik ad-Mudliji, juga pada Bani Judzaimah bin Amir bin Abdi Manaf."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun pada Hilal bin Uwaimir al-Aslami. Ketika itu antara dia dan orang-orang muslim ada perjanjian. Lalu beberapa kaumnya mengajaknya untuk berperang, namun dia tidak ingin memerangi orang-orang muslim juga tidak ingin memerangi kaumnya sendiri.

Ayat 92, yaitu firman Allah ta'ala,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا
 خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا
 أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
 فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
 وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
 مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً
 مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

"Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi-mu, padahal dia orang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) ber-

puasa dua bulan berturut-turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (an-Nisaa’: 92)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata, “Al-Harits bin Yazid dari Bani Amir bin Lu`ay pernah menyiksa Ayyasy bin Abi Rabi`ah bersama Abu Jahl. Kemudian al-Harits masuk Islam dan hijrah ke Madinah. Ketika di Hirrah, dia bertemu dengan Ayyasy yang mengira dia masih musyrik. Maka Ayyasy pun membunuhnya. Kemudian Ayyasy mendatangi Nabi saw. dan memberi tahu beliau tentang hal itu. Lalu turun firman Allah, ‘Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)...,’ hingga akhir ayat.”

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Mujahid dan as-Suddi.

Ibnu Ishaq, Abu Ya`la, al-Harts bin Abi Usamah, dan Abu Muslim al-Kijji meriwayatkan hadits yang serupa dari al-Qasim bin Muhammad.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur Sa`id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Ayat 93, yaitu firman Allah Ta`ala,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا
فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

”Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (an-Nisaa’: 93)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Ikrimah bahwa seorang lelaki dari Anshar membunuh saudara laki-laki Maqis bin Shababah. Lalu Nabi saw. memberi diyat kepada Maqis dan dia pun menerimanya. Namun kemudian dia menyerang si pembunuh sau-

daranya hingga mati. Maka Nabi saw. bersabda,

﴿لَا أُوْمِنُهُ فِي حِلٍّ وَلَا حَرَمٍ﴾

"Saya tidak menjadi penjamin keamanannya baik di wilayah umum ataupun di tanah Haram."

Kemudian Maqis bin Shababah terbunuh pada Yaumul Fath.

Ibnu Juraij berkata, "Padanya turun firman Allah, 'Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja,...'"

Ayat 94, yaitu firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا
لِمَنْ آتَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ
مِنْ قَبْلُ فَمَنْ آتَىٰ إِلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang yang beriman,' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (an-Nisaa': 94)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari, at-Tirmidzi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Seorang lelaki dari Bani Sulaim yang sedang menggiring ternaknya berpapasan dengan beberapa shahabat Nabi saw.. Lalu dia mengucapkan salam kepada mereka. Para shahabat berkata, "Dia mengucapkan salam kepada kita hanya untuk

melindungi dirinya dari kita.” Lalu mereka pun menyergap lelaki itu dan membunuhnya. Kemudian mereka membawa kawanan kambingnya menemui Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah, “*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...*” hingga akhir ayat.⁸⁸

Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur lain bahwa Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah saw. mengirim pasukan yang di dalamnya terdapat al-Miqdad. Ketika sampai di tempat musuh, mereka mendapati para musuh tersebut telah meninggalkan daerah mereka. Hanya tersisa seorang lelaki yang mempunyai banyak harta. Ketika melihat pasukan muslim, lelaki itu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*. Namun, al-Miqdad tetap membunuhnya. Ketika kembali ke Madinah, Nabi saw, berkata kepada al-Miqdad, ‘*Bagaimana kelak engkau menghadapi Laailaaha illallaah?*’ Dan Allah menurunkan ayat ini.”

Ahmad, ath-Thabrani, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abi Hadrab al-Aslami berkata, “Rasulullah saw. mengutus kami bersama serombongan orang-orang muslim yang di dalamnya terdapat Qatadah dan Muhallim bin Jatstsamah. Lalu kami berpapasan dengan Amir ibnul Adhbath al-Asyja’i. Kemudian dia mengucapkan salam kepada kami. Namun, Muhallim menyerangnya dan akhirnya membunuhnya. Ketika kami sampai di Madinah, kami memberi tahu beliau tentang peristiwa itu. Lalu turun pada kami firman Allah, ‘*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...*’ hingga akhir ayat.”⁸⁹

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Ibnu Umar.

Ats-Tsa’labi meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas bahwa nama orang yang terbunuh adalah Mirdas bin Nahik yang berasal dari Fadak. Dan nama pembunuhnya adalah Usamah bin Zaid. Adapun nama ketua rombongan pasukan adalah Ghalib bin Fadhalah al-Laitsi. Kisahnya adalah ketika kaum Mirdas kalah dalam peperangan dan hanya dia yang tersisa. Dia bersembunyi dengan kambing-kambingnya di sebuah gunung. Ketika orang-orang

⁸⁸ HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4591 dan HR Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3030 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 2872.

⁸⁹ HR Ahmad dalam *al-Musnad* (6/11) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu’jamul Kabiir*, No. 12212.

muslim berhasil menemukannya, dia pun berkata, "*Laa ilaaha illallah, muhammadurrasuulullah*," (Tiada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). *Assalaamu'alaikum*." Lalu Usamah membunuhnya. Ketika mereka kembali ke Madinah, turun firman Allah di atas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dan Abd meriwayatkan dari jalur Qatadah isi hadits yang serupa.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Abiz Zubair bahwa Jabir berkata, "Firman Allah, '*...dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu,...*'" turun pada Mirdas." Riwayat ini adalah penguat yang bagus.

Ibnu Mandah meriwayatkan bahwa Juz'u bin Hadrajan berkata, "Saudara Miqdad datang dari Yaman menuju Madinah untuk menemui Nabi saw.. Ketika di perjalanan dia bertemu dengan pasukan yang dikirim Nabi saw.. Saudara Miqdad berkata kepada mereka, 'Saya adalah orang mukmin.' Namun mereka tidak mempercayai pengakuannya dan membunuhnya. Kemudian berita tentang hal itu sampai kepadaku. Saya pun menghadap Nabi saw.. Lalu turun firman Allah, '*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...*'" hingga akhir ayat. Lalu Nabi saw. memberikan kepadaku diyat untuk saudaraku yang terbunuh."

Ayat 95, yaitu firman Allah ta'ala,

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى
الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى
الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

"Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (an-Nisaa': 95)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa al-Barra' berkata, "Ketika turun firman Allah, 'Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan)...,' hingga akhir ayat."

Nabi saw. bersabda, "Panggil si fulan." Lalu si fulan itu datang dengan membawa tinta, papan, dan alat tulis lainnya. Kemudian beliau berkata kepadanya, "Tulislah," *Laa yastawil qaa'iduuna minal mu'miniin wal mujaahiduuna fi sabilillah* (Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah)."

Ketika itu Ibnu Ummi Maktum ada di belakang Nabi saw.. Maka dia berkata, "Wahai Rasulullah, tapi saya buta." Maka turun firman Allah melengkapi ayat di atas, *Laa yastawil qaa'iduuna minal mu'miniin ghairu ulidh dharari wal mujaahiduuna fi sabilillah* [Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah...]⁹⁰

Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit.⁹¹

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari al-Faltan bin Ashim hadits yang serupa dengan di atas.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa dari Ibnu Abbas. Di dalamnya disebutkan, "Abdullah bin Jahsy dan Ibnu Ummi Maktum berkata, "Tapi kami adalah orang-orang yang buta."⁹²

Hadits-hadits mereka telah saya sebutkan di dalam *Turjumaanul Qur'an*.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits yang serupa dari banyak jalur yang mursal.

Ayat 97, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا

⁹⁰ HR Bukhari dalam *Kitabul Tafsir*, No. 4595.

⁹¹ HR Bukhari dalam *Kitabul Jihad was Siyar*, No. 2832.

⁹² HR Tirmidzi dalam *Kitabul Tafsir*, No. 3032.

مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا لَوْلَا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا
فَأُولَئِكَ مَا لَهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).' Mereka (para malaikat) bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali." (an-Nisaa': 97)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beberapa orang muslim dulu tinggal bersama orang-orang musyrik sehingga memperbanyak jumlah orang-orang musyrik yang menyerang Rasulullah saw.. Lalu terkadang anak panah yang dilemparkan orang-orang muslim yang bersama Rasulullah saw. mengenai salah satu dari orang-orang muslim tersebut hingga terbunuh atau mati karena tertebas pedang orang-orang muslim yang bersama Rasulullah saw. tersebut. Maka turun firman Allah, "Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri,..."⁹³

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya juga dan menyebutkan nama-nama mereka, yaitu Qais ibnul Walid ibnul Mughirah, Abu Qais ibnul Fakih ibnul Mughirah, al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah, Amr bin Umayyah bin Sufyan, dan Ali bin Umayyah bin Khalaf. Dia menyebutkan bahwa mereka pergi ke Badar. Ketika melihat sedikitnya jumlah orang-orang muslim, mereka pun menjadi ragu. Mereka berkata, "Agama mereka membuat mereka sombong." Lalu mereka pun terbunuh di Badar.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dan menambahkan beberapa nama, yaitu al-Harts bin Zam'ah ibnul Aswad dan al-Ash bin Munnabbih ibnul Hajjaj.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dulu

⁹³ HR Bukhari, No. 4596.

orang-orang Mekah sudah masuk Islam. Ketika Rasulullah saw. hijrah, sebagian mereka enggan dan takut untuk berhijrah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, 'Bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).' Mereka (para malaikat) bertanya, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?' Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).'' (an-Nisaa': 97-98)

Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Beberapa orang dari penduduk Mekah telah masuk Islam dan mereka menyembunyikan keislaman mereka. Lalu orang-orang musyrik menyertakan mereka pada Perang Badar sehingga di antara mereka ada yang terbunuh. Orang-orang muslim pun berkata, 'Mereka adalah orang-orang muslim, lalu mereka dipaksa untuk ikut berperang. Mohon ampunlah untuk mereka.' Lalu turun firman Allah,

'Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri....'

Lalu orang-orang muslim mengirimkan surat yang di dalamnya dibubuhkan firman Allah itu kepada orang-orang muslim yang masih di Mekah. Dalam surat tersebut juga tertulis bahwa tidak ada lagi uzur bagi mereka. Kemudian mereka pun meninggalkan Mekah. Lalu orang-orang musyrik menyusul mereka dan menyakiti mereka sehingga mereka pun kembali lagi ke Mekah. Lalu turun firman Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ
كَعَذَابِ اللَّهِ... (١٠)

'Dan di antara manusia ada sebagian yang berkata, "Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena dia beriman) kepada Allah, dia menganggap cobaan manusia itu sebagai siksaan Allah...." (al-Ankabuut: 10)

Lalu orang-orang muslim mengirim surat lagi kepada mereka dengan membubuhkan firman Allah ini. Mereka pun merasa sangat sedih. Lalu turun firman Allah, 'Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan,...' hingga akhir ayat 110 dari surah an-Nahl.

Mereka pun keluar dari Mekah menuju Madinah. Lalu orang-orang musyrik kembali menyusul mereka. Maka di antara mereka ada yang selamat dan ada yang terbunuh."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dengan di atas dari banyak jalur.

Ayat 100, yaitu firman Allah ta'ala,

﴿ وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافِعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝۱۰۰ ﴾

"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (an-Nisaa': 100)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim dan Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad *jayyid* bahwa Ibnu Abbas berkata, "Dhamrah bin Jundab keluar dari rumahnya untuk hijrah. Dia berkata kepada anak-anaknya, 'Bawalah aku keluar dari negeri orang-orang musyrik ini menuju Rasulullah saw..' Ketika di perjalanan dia meninggal dunia sebelum sampai kepada Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah,

'...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya,...'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Abu

Dhamrah az-Zuraqi yang ketika itu sedang di Mekah. Ketika turun firman Allah, 'Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah),' (an-Nisaa': 98) Abu Dhamrah berkata, "Saya adalah orang yang kaya dan memiliki kemampuan untuk hijrah." Lalu dia bersiap-siap untuk hijrah ke Madinah, namun dia meninggal dunia di Tan'im. Lalu turun firman Allah, '...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya...'"

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits yang serupa dari jalur Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, as-Suddi, adh-Dhahak, dan yang lainnya, dan di sebagian jalur disebutkan Dhamrah ibnul 'Aish atau al-Aish bin Dhamrah. Sedangkan di sebagian jalur Jundab bin Dhamrah al-Junda'i, di sebagiannya lagi ad-Dhamri. Di sebagian jalur disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Dhamrah." Di sebagian jalur yang lain disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Khuza'ah." Di sebagian yang lain disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Laits." Dan di sebagian yang lain disebutkan, "Seorang lelaki dari Bani Bakar Kinanah." Dan di sebagian yang lain disebutkan, "Bani Bakar."

Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqaatul Kubra* meriwayatkan dari Yazid bin Abdillah bin Qisth bahwa Jundab bin Dhamrah ketika di Mekah jatuh sakit. Lalu dia berkata kepada anak-anaknya, "Bawa aku keluar dari Mekah. Sungguh kesulitan di dalamnya telah membunuhku." Anak-anaknya pun bertanya, "Kemana kami membawamu?" Dia pun menunjuk ke arah Madinah dan ingin hijrah. Lalu mereka membawanya ke arah Madinah. Ketika sampai di aliran air Bani Ghaffar dia meninggal dunia. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya...."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mandah, dan al-Barudi dalam *ash-Shahabah* meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya bahwa Zubair bin Awwam berkata, "Ketika Khalid bin Haram berhijrah ke Ethiopia (Habasyah), dia digigit ular di perjalanan. Lalu dia meninggal dunia. Maka turun padanya firman Allah," "...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya...."

Al-Umawi meriwayatkan dalam kitab *Maghaazi*-nya bahwa Abdul Malik bin Umair berkata, "Ketika Aktsam bin Shaifi mendengar berita

tentang diangkatnya Muhammad saw. menjadi Rasul Allah, dia ingin mendatanginya. Namun kaumnya tidak membiarkannya menemui beliau. Dia pun berkata, "Datangkan orang yang mau menyampaikan pesanku kepadanya dan menyampaikan pesannya kepadaku."

Lalu dia mengutus dua orang untuk mendatangi Rasulullah saw.. Ketika sampai di hadapan beliau, mereka berdua berkata, 'Kami adalah utusan Aktsam bin Shaifi. Dia bertanya kepadamu, "Siapakah engkau? Apa kedudukan engkau? Dan apa yang engkau bawa?"

Rasulullah saw. menjawab, 'Saya adalah Muhammad bin Abdillah. Dan saya adalah hamba dan rasul Allah.' Kemudian beliau membacakan firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

'*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*' (an-Nahl: 90)

Kemudian keduanya kembali dan menemui Aktsam dan berkata kepadanya tentang apa yang dikatakan dan dibacakan Rasulullah saw.. Maka Aktsam berkata, 'Wahai orang-orang, sesungguhnya dia memerintahkan akhlak yang mulia dan melarang perilaku-perilaku yang tercela. Jadilah kalian para tokoh terdepan dalam hal ini dan janganlah kalian hanya jadi pengekor di dalamnya.'

Lalu dia menunggangi untanya menuju Madinah. Namun, dia meninggal dunia di perjalanan. Maka turunlah padanya firman Allah,

'*...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya...*' (an-Nisaa': 100)

Riwayat ini mursal dan sanadnya adalah lemah.

Abu Hatim meriwayatkan dalam kitab *al-Mu'ammariin* dari dua jalur dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya tentang ayat ini. Ibnu Abbas menjawab, "Ayat ini turun pada Aktsam bin Shaifi." Ketika dia ditanya, "Lalu mana al-Laitsi?" Dia menjawab, "Dia lama sebelum al-Laitsi. Dan ayat ini bersifat khusus dan umum sekaligus."

Ayat 101, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ
أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." (an-Nisaa': 101)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ali berkata, "Beberapa orang dari Bani Najjar bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apabila kami bepergian, bagaimana kami shalat?" Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar shalat,...'

Kemudian wahyu tidak turun untuk beberapa waktu. Satu tahun setelah itu, Nabi saw. berperang. Di sela-sela peperangan itu beliau melakukan shalat zhuhur. Orang-orang musyrik yang menyaksikan hal itu berkata, 'Kalian telah memberi kesempatan Muhammad dan para shahabatnya untuk melakukan shalat zhuhur. Coba kalian lebih keras terhadap mereka agar tidak sempat melakukannya.'

Lalu seseorang dari mereka menyahut, 'Sesungguhnya setelah ini mereka akan mengerjakan satu sembahyang lagi seperti yang mereka lakukan itu.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya di waktu antara shalat ashar dan zhuhur,

'...jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." (an-Nisaa': 101)

Maka turunlah syariat shalat khauf.

Ayat 102, yaitu firman Allah Ta'ala,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ
مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ
وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ
وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ
وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (an-Nisaa': 102)

Sebab turunnya ayat

Ahmad, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam kitab *Dalaa'ilun Nubuwaah*—dia juga menshahihkannya—meriwayatkan bahwa Abi Ayyasy az-Zuraqi berkata,—“Pada suatu ketika kami bersama Rasulullah saw. di Asfan. Di sana kami bertemu dengan orang-orang musyrik yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Posisi mereka adalah antara kami dan Kiblat. Lalu Rasulullah saw. memimpin kami

melakukan shalat zhuhur. Maka orang-orang musyrik berkata, 'Sungguh mereka tadi dalam kondisi lengah dan bisa kita menyerangnya.' Setelah beberapa saat mereka berkata lagi, 'Saat ini tiba waktu mereka melakukan shalat dan itu lebih mereka senang daripada anak-anak dan diri mereka sendiri.' Lalu Jibril turun kepada Rasulullah saw. di antara waktu zhuhur dan ashar menyampaikan ayat, 'Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka,...'⁹⁴

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Hurairah. Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits serupa dari Jabir bin Abdillah dan Ibnu Abbas.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah, '...Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit,...'" (an-Nisaa': 102), turun pada Abdurrahman bin Auf ketika menderita luka-luka."⁹⁵

Ayat 105, yaitu firman Allah ta'ala,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ
وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat." (an-Nisaa': 105)

Sebab turunnya ayat

At-Tirmidzi, al-Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Qatadah ibnun Nu'man berkata, "Di antara kerabat kami ada yang bernama Basyar, Basyir, dan Mubasysyar. Mereka adalah anak-anak

⁹⁴ HR Ahmad dalam *al-Musnad* (4/59) dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (No. 1/337).

⁹⁵ HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, 4599.

Ubairiq. Basyir adalah seorang munafik. Dia merangkai syair untuk mengejek para shahabat Nabi saw., kemudian mendapatkan imbalan dari beberapa orang Arab. Dia berkata, 'Si fulan berkata begini....' Dan mereka adalah orang miskin ketika masa jahiliah dan setelah Islam. Adapun makanan mereka (kaum miskin itu) adalah kurma dan gandum dari Madinah.

Kemudian paman saya, Rifa'ah bin Zaid, membeli tepung sebanyak satu bawaaan unta. Kemudian dia meletakkannya di salah satu ruangan di dalam rumahnya yang juga terdapat senjata, baju perang, dan pedang miliknya. Lalu kamarnya itu dibobol dari bawah dan bahan makanan serta senjatanya diambil. Ketika pagi tiba, paman saya, Rifa'ah mendatangi saya lalu berkata, "Wahai keponakanku, ruangan di rumah kita dibobol tadi malam. Makanan dan senjata yang ada di dalamnya diambil."

Kami segera menyelidiki seluruh rumah kami. Kami bertanya kepada orang-orang, lalu ada seseorang berkata, "Tadi malam kami melihat anak-anak Ubairiq menyalakan api untuk masak. Dan kami melihat itu adalah bahan makanan kalian. Ketika kami sedang menanyakan tentang hal itu, anak-anak Ubairiq berkata, 'Demi Allah, menurut kami Labid bin Sahl, salah seorang dari kita yang saleh dan agamanya bagus, yang mencurinya.'"

Ketika mendengar tuduhan itu, Labid menghunus pedangnya dan berkata kepada anak-anak Ubairiq, 'Apa? Saya mencuri? Demi Allah, pedang ini akan menebas kalian atau kalian akan menjelaskan kebenaran pencurian ini!'

Anak-anak Ubairiq pun berkata, 'Menjauhlah dari kami, engkau bukanlah pemilik barang-barang itu (bukan pencuri).' Lalu kami menanyakan kembali tentang makanan itu agar kami tidak ragu lagi bahwa mereka benar-benar pemiliknya.

Lalu paman saya berkata kepada saya, "Keponakanku, coba engkau temui Rasulullah saw. dan kau ceritakan tentang hal ini.'

Lalu saya menemui Rasulullah saw. dan berkatakan kepada beliau, "Di antara kerabat kami ada orang-orang yang berwatak keras. Mereka membobol salah satu ruangan di rumah saya, lalu mengambil senjata dan bahan makanan yang ada di dalamnya. Kami meminta mereka mengembalikan senjata kami. Adapun makanan, kami tidak lagi membutuhkannya.'

Rasulullah saw. pun bersabda, *'Akan saya pikirkan hal ini.'*

Ketika anak-anak Ubairiq mendengar aduan itu, mereka mendatangi salah seorang dari keluarga mereka yang bernama Asir bin Urwah dan memberi tahunya tentang hal itu. Kemudian beberapa orang dari keluarga mereka berkumpul dan menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qatadah dan pamannya menuduh keluarga kami, orang-orang Islam yang baik, telah mencuri tanpa ada bukti."

Qatadah berkata, 'Lalu kami mendatangi Rasulullah saw.. Kemudian beliau bertanya kepada saya, *'Engkau menuduh satu keluarga yang dikenal sebagai orang Islam dan orang baik telah mencuri tanpa ada bukti.'* Saya pun kembali ke rumah. Lalu saya memberi tahu paman saya tentang hal itu. Dia pun berkata, 'Hanya Allah tempat meminta pertolongan.' Tidak lama dari itu, turunlah firman Allah,

'Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat, dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa, mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. Itulah kamu! Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap azab Allah)? Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan

keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar." (an-Nisaa': 105-113)

Maksud, '...orang-orang yang khianat,' adalah orang-orang dari bani Ubairiq. 'Dan mohonlah ampun kepada Allah,' wahai Muhammad dari apa yang kau katakan kepada Qatadah.

Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. menyerahkan senjata itu kepada Rifa'ah. Sedangkan Basyir, dia mendatangi orang-orang musyrik lalu singgah di tempat Sulafah binti Sa'ad. Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

'Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali." (an-Nisaa': 115-116)

Al-Hakim berkata, 'Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim.'⁹⁶

Ibnu Sa'ad, dalam kitab *ath-Thabaqaat*, meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Mahmud bin Labid berkata, "Basyir ibnul Harts memasuki ruang di atas rumah Rifa'ah bin Zaid, paman Qatadah bin Nu'man, dengan paksa dan membobolnya dari bagian belakang. Lalu dia mengambil makanannya, baju perangnya, serta peralatan keduanya.

Lalu Qatadah mendatangi Nabi saw. dan mengadukan hal itu. Beliau pun memanggil Basyir dan menanyakan hal itu. Namun, dia tidak mengakuinya. Dia malah menuduh Labid bin Sahl, salah seorang dari keturunan terhormat, yang telah melakukannya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya yang menyatakan kebohongan Basyir

⁹⁶ HR Tirmidzi dalam *Kitabut Tafsir*, No. 3036 dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (4/385).

dan menjelaskan ketidakbersalahan Labid, "Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia...", "hingga akhir ayat.

Ketika ayat itu turun, Basyir melarikan diri ke Mekah dalam keadaan murtad. Lalu dia singgah di tempat Salamah binti Sa'd dan menjelek-jelekkan Nabi saw. serta orang-orang muslim. Turunlah firman Allah padanya,

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad)..."(an-Nisaa': 115)

Hasan bin Tsabit pun mengejeknya dengan syairnya hingga dia kembali pada bulan Rabi'ul tahun empat Hijriah.

Ayat 123, yaitu firman Allah ta'ala,

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا
يُجْزِيهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." (an-Nisaa': 123)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani berkata, 'Tidak akan masuk surga selain kami.' Sedangkan orang-orang Quraisy berkata, 'Kami tidak akan dibangkitkan kembali setelah mati.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, '(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab.'"

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Masruq berkata, "Orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam saling membangga-banggakan diri. Orang-orang Nasrani berkata, 'Kami lebih baik dari kalian.' Orang-orang Islam juga membalas, 'Kami lebih baik dari kalian.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, '(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab.'"

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Qatadah,

adh-Dhahak, as-Suddi, dan Abu Shaleh. Sedangkan lafal dari jalur mereka adalah, "Para pemeluk berbagai agama saling membanggakan diri mereka...."

Dalam lafal lain, "Pada suatu hari beberapa orang Yahudi, orang Nasrani, dan beberapa orang Islam duduk-duduk. Lalu sebagian mereka berkata, 'Kami lebih baik dari kalian.' Sebagian lagi membalas, 'Kamilah yang lebih baik.' Lalu turunlah firman Allah di atas."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan bahwa Masruq berkata, "Ketika firman Allah, '(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab,' orang-orang dari Ahli Kitab berkata, 'Kami dan kalian adalah sama saja.' Maka turunlah firman Allah,

'Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.' (an-Nisaa': 124)

Ayat 127, yaitu firman Allah ta'ala,

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

"Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka dan (tentang) anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) agar mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.'" (an-Nisaa': 127)

Sebab turunnya ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah tentang ayat ini, dia berkata, "Yang dimaksud ayat ini adalah seorang lelaki yang meng-

asuh seorang anak perempuan yatim. Lelaki itu sendiri adalah wali dan pewarisnya. Dia ikut makan dari harta anak perempuan yatim itu hingga dari pohon kurmanya. Dia sendiri ingin menikahinya dan tidak ingin menikahkannya dengan orang lain karena khawatir suaminya kelak akan ikut mengambil bagian dari harta anak yatim itu. Maka dia pun menahannya agar tidak menikah dengan orang lain. Lalu turun firman Allah di atas.⁹⁷

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi bahwa Jabir mempunyai seorang putri pamannya yang tidak cantik. Putri pamannya itu mempunyai harta warisan dari ayahnya. Jabir tidak ingin menikahinya, namun juga tidak ingin menikahkannya dengan orang lain karena khawatir suaminya akan mengambil hartanya. Lalu dia bertanya kepada Nabi saw.. Kemudian turunlah firman Allah di atas.

Ayat 128, yaitu firman Allah ta'ala,

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (an-Nisaa': 128)

Sebab turunnya ayat

Abu Dawud dan al-Hakim meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Saudah takut dicerai oleh Rasulullah saw. ketika usianya semakin tua. Maka dia berkata, 'Hariku bersama beliau saya berikan kepada Aisyah.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Dan jika seorang perem-

⁹⁷ HR Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, No. 4600.

puan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh,...” hingga akhir ayat.”⁹⁸

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa dengannya dari Ibnu Abbas.

Sa’id bin Manshur juga meriwayatkan dari Sa’id ibnul Musayyib bahwa putri Muhammad bin Maslamah adalah istri Rafi’ bin Khudaij. Lalu Rafi’ menjadi tidak suka terhadapnya, entah karena sudah tua atau yang lainnya, lalu dia ingin mencerainya. Maka istrinya itu berkata, “Jangan kau cerai aku. Aku rela menerima apa saja yang akan kau berikan kepadaku.” Lalu turunlah firman Allah, “Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh...,” hingga akhir ayat.

Al-Hakim meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, “Firman Allah, ‘...dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)...,’ turun pada seorang lelaki yang mempunyai seorang istri yang telah melahirkan beberapa anak untuknya. Lalu dia ingin mencerainya dan menikah dengan yang lain. Istrinya itu memohon kepadanya agar dia tetap dijadikan istrinya, walaupun tidak mendapatkan giliran.”⁹⁹

Ibnu jarir meriwayatkan bahwa Sa’id bin Jubair berkata, “Ketika firman Allah,” “Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh...,” turun, seorang wanita datang dan berkata, ‘Saya ingin mendapatkan bagian nafkah darimu.’ Padahal sebelumnya dia rela untuk tidak mendapatkan giliran dan tidak dicerai. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, ‘...walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir...’”

Ayat 135, yaitu firman Allah ta’ala,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ

⁹⁸ HR Abu Dawud dalam *Kitabun Nikah*, No. 2135 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, No. 2710.

⁹⁹ HR al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (7/296) dan HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (2/238).

بِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (an-Nisaa': 135)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa as-Suddi berkata, "Ayat ini turun pada Nabi saw. ketika seorang kaya dan seorang fakir berselisih dan mengadukannya kepada beliau. Dan Rasulullah saw. memihak orang yang fakir karena menurut beliau orang fakir tidak menzalimi orang yang kaya. Sedangkan Allah tetap ingin agar beliau berlaku adil kepada orang yang kaya dan fakir tersebut."

Ayat 148, yaitu firman Allah ta'ala,

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
 عَلِيمًا﴾ ﴿١٤٨﴾

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (an-Nisaa': 148)

Sebab turunnya ayat

Hannad ibnus Siri dalam kitab *az-Zuhd* meriwayatkan bahwa Mujahid berkata, "Firman Allah, 'Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi,'" turun pada seorang lelaki yang bertamu di rumah seseorang di Madinah. Namun, sang tuan rumah tidak menjamunya dengan baik. Lalu dia

keluar dari rumahnya dan memberi tahu orang-orang tentang perlakuan tuan rumah yang buruk terhadapnya. Lalu dia dibolehkan melakukan hal itu (memberi tahu kelakuan tuan rumah).”

Ayat 153, yaitu firman Allah ta’ala,

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا
مُوسَىٰ أَكْبَرًا مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ
بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا
عَنْ ذَلِكَ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا ﴿١٥٣﴾

”(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.” (an-Nisaa’: 153)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Muhamman bin Ka’b al-Qurzhi berkata, “Beberapa orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Sesungguhnya Musa diutus kepada kami dengan membawa lembaran-lembaran dari Allah. Maka datangkanlah lembaran-lembaran seperti itu agar kami mempercayaimu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

’(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata. Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka,'Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis)

itu sambil bersujud,' dan Kami perintahkan pula kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat.' Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh. Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan karena mereka mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman, dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam.'" (an-Nisaa': 153-156)

Lalu seorang Yahudi berlutut dan berkata, 'Allah tidak menurunkan apa-apa kepadamu, tidak pula kepada Musa, Isa, dan siapapun.'

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَن أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبَدُّونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا وَعِلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ شَرَّ ذَرِّهِمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

'Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.' Katakanlah, Allah-lah (yang menurunkannya),' kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.'" (al-An'am: 91)

Ayat 163, yaitu firman Allah ta'ala,

﴿١٦٣﴾ اِنَّا اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ كَمَا اَوْحَيْنَا اِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ وَاَوْحَيْنَا اِلَىٰ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَاِلٰسْبٰطِ وَعِيسٰى

وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud." (an-Nisaa': 163)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Adi bin Zaid berkata, 'Kami tidak tahu bahwa Allah menurunkan wahyu kepada manusia setelah Musa.' Maka Allah menurunkan ayat ini."

Ayat 166, yaitu firman Allah ta'ala,

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

"Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." (an-Nisaa': 166)

Sebab turunnya ayat

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw.. Lalu Rasulullah saw. bersabda,

﴿إِنِّي وَاللَّهِ أَعْلَمُ أَنَّكُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّي رَسُولُ اللَّهِ﴾

'Demi Allah, saya yakin bahwa kalian semua mengetahui bahwa saya adalah Rasul Allah."

Mereka pun menyahut, 'Kami tidak mengetahui hal itu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), Tetapi

Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad).” (an-Nisaa': 166)

Ayat 176, yaitu firman Allah ta'ala,

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ أُمَّرَأَةً هَلَكَ لَيْسَ لَهَا
وَلَدٌ وَلَا أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا
وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا
وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حِظِّ الْأُنثِيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

”Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seseorang mati dan dia tidak mempunyai anak tetapi mempunyai saudara perempuan, maka bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan), jika dia tidak mempunyai anak. Tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (an-Nisaa': 176)

Sebab turunnya ayat

An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur Abuz Zubair bahwa Jabir berkata, "Ketika saya sakit, Rasulullah saw. menjenguk saya. Lalu saya katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, saya ingin mewasiatkan untuk saudara-saudara perempuanku sepertiga harta saya.' Beliau bersabda, 'Bagus.' Lalu saya katakan lagi, "Bagaimana kalau saya mewasiatkan setengah dari harta saya?' Beliau menjawab, 'Bagus.' Kemudian beliau keluar dan beberapa saat kemudian beliau masuk lagi lalu bersabda,

﴿إِنِّي لَا أُرَاكَ مَيِّتًا مِنْ وَجْعِكَ هَذَا، وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَنْزَلَ فِي الذِّمِّيِّ لِإِخْوَاتِكَ
فَجَعَلَ لَهُنَّ الثُّلُثَيْنِ﴾

'Saya tidak melihat engkau akan meninggal dunia pada sakitmu ini. Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu kepadaku dan menjelaskan bahwa untuk seluruh saudara perempuanmu adalah dua pertiga dari hartamu.'

Dan Jabir berkata, "'Turun pada saya ayat, 'Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...'" (an-Nisaa': 176)

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, "Ini adalah kisah lain dari Jabir, selain kisahnya pada awal surah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bahwa dia bertanya kepada Nabi saw. tentang bagaimana warisan untuk kalalah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...' hingga akhir ayat 176 surah an-Nisaa'."

Catatan: Jika Anda renungi sebab-sebab turun ayat surah ini, Anda akan tahu bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa ayat ini adalah Makkiyyah.

